

ISU-ISU PLURALISME SEBAGAI BASIS MODERNI- KONTEMPORER PEMIKIRAN ISLAM

Nanda Nurlina, Muhammad Hafi Zaki, Jimi Irawan

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: nurlinananda09@gmail.com mhmdzz2004@gmail.com
jimi.irawan212@gmail.com

Abstract

The purpose of this article is to examine the concepts of contemporary Islamic thought. Thought about Islam continues to develop in accordance with the movement of social change. Islamic teachings compel all mankind to continue to learn and use their minds. This makes Islamic thought dynamic. Islam is a religion of faith, worship, science and civilization so that Islam is accepted throughout the world. Islam is a revealed religion and not a cultural religion, but it is not anti-cultural. The Islamic religion works to protect culture and ideas so that they can benefit humans. In this modern era, the Islamic world has many temporary problems, such as . Issues related to liberalism, pluralism, terrorism and gender equality. It is the obligation of Muslims to address these matters rationally and critically so as not to create an anarchic and apathetic society. A dialogic and open attitude is also needed as the main solution to solving problems. In the contemporary era of the Islamic world, it has been marked by the spirit to build one's own life, this spirit is facing several problems both internally and externally. Because of this, various progressive ideas and movements emerged in the Islamic world to find a solution to this problem.

Keywords: *Pluralism, Religion, Contemporary Islamic Modern Thought.*

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah mengkaji konsep-konsep pemikiran Islam kontemporer. Pemikiran tentang Islam terus berkembang sesuai dengan gerakan perubahan sosial. Ajaran Islam memaksa seluruh umat manusia untuk terus belajar dan menggunakan akalanya. Hal ini membuat pemikiran Islam menjadi dinamis. Agama Islam adalah agama akidah, agama ibadah, agama ilmu dan agama peradaban sehingga Islam diterima di seluruh dunia. Islam adalah agama wahyu dan bukan agama budaya, tetapi tidak anti budaya. Agama Islam bekerja untuk melindungi budaya dan gagasan agar dapat bermanfaat bagi manusia. Di

zaman modern ini, dunia Islam memiliki banyak masalah temporer, seperti Masalah yang berkaitan dengan liberalisme, pluralisme, terorisme dan kesetaraan gender. Sudah menjadi kewajiban umat Islam untuk menyikapi hal-hal tersebut secara rasional dan kritis agar tidak menciptakan masyarakat yang anarkis dan apatis. Sikap dialogis dan terbuka juga diperlukan sebagai solusi utama untuk memecahkan masalah. Di era kontemporer dunia Islam sekarang ini sudah ditandai dengan adanya semangat untuk membangun kehidupan sendiri, semangat ini sedang menghadapi beberapa problem yang ada baik itu di internal maupun eksternal. Karena itu, muncul berbagai gagasan dan gerakan progresif di dunia Islam untuk mencari solusi atas persoalan tersebut.

Kata kunci: Pluralisme, Agama, Pemikiran Modern kontemporer Islam

Pendahuluan

Searah dengan Perkembangan pemikiran, spesifiknya masalah tentang dogma agama menjadi perhatian utama para cendekiawan kalangan muslim maupun non muslim, tuntutan kebenaran yang dapat menjadikan dasar tumbuhnya sikap khusus agama yang selama ini telah membingkai umat dalam ruang-ruang keimanan dan keyakinan kembali terhalang, setiap penganut agama diminta untuk merenungkan dan menyusun pemahaman diri dalam keadaan pluralisme agama yang semakin valid sekaligus menjadi aksi keagamaan yang dinamis dan progresif yang telah menimbulkan sebuah kesadaran yang ingin mempertahankan pemahaman lama meskipun begitu banyak mengeluarkan biaya, pikiran dan tenaga yang harus didedikasikan.

Kemajemukan tidak lain ialah *sunnatullah* yang seharusnya direnungkan masyarakat, kesadaran mereka menjadi kunci keberlangsungan dalam menjalankan agamanya masing-masing. Setiap agama mempunyai makna kebenaran, dalam filsafat perenial suatu rancangan dalam suatu pembicaraan filsafat yang banyak membicarakan esensi Tuhan sebagai wujud mutlak yang merupakan sumber dari setiap sumber wujud. Sehingga agama samawi sekalian bermula dari wujud yang satu, atau adanya pandangan bersama yang menghubungkan kembali *the good man* dalam kenyataan eksoterik agama-agama. Di sisi lain pluralisme juga harus dipahami sebagai hubungan sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan etika, bahkan pluralisme adalah suatu keharusan bagi kemashlahatan manusia, melalui pertimbangan dan metode masing-masing pemeluk agama dan menceritakan secara factual dan transparan tentang sejarah agama yang dianutnya.

Pemikiran dan pemahaman tersebut kemudian menimbulkan tanggapan dari beberapa tokoh terkait pluralisme agama yang menjadi pembahasan utama dalam tulisan ini.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pembahasan kepustakaan, pembahasan disatukan melalui kitab-kitab fatwa pluralisme agama dan buku pendukung terkait lainnya masalah yang diperkenalkan penulis lalu dijelaskan dalam gambaran perkataan juga kalimat. Analisis pembahasan dilangsungkan dengan memikirkan hal yang umum berdasar pada keadaan yang khusus, komparatif dan deduktif. Kajian ini memberikan hasil untuk memastikan bahwa pluralisme agama dalam pandangan Ulama Indonesia ialah asumsi yang memberi pelajaran bahwa seluruh agama itu sama ada dan karena itu fakta setiap agama ialah nisbi, jadi semua orang penganut suatu agama tidak diperbolehkan menyatakan bahwa hanya agama yang ia yakini yang benar sedangkan memandang salah agama selainnya. Pada akhirnya semua agama akan datang dan hidup berdampingan di surga, hal ini juga merupakan bagian yang diajarkan dalam pluralisme agama.

Pembahasan

Penafsiran Pluralisme Agama

Awal kata pluralisme berakar dari kata plural yang memiliki arti jamak atau *pluralizing* yang juga ada kesamaan arti yang ditujukan lebih dari satu atau dua dalam segi kuantitas. Sedangkan *isme* sendiri berkaitan dengan suatu aliran atau paham yang mengarah pada realitas. Pluralisme merupakan ideologi atau kondisi keragaman di satu masyarakat, yang berhubungan terhadap bentuk sosial politik sebagai kultur berlainan.¹ Paham yang dimaknai akan dalam keragaman itu menerima bahwa terdapat kandungan nilai yang baik, dan juga memandang hal ini adalah sebuah bukti yang nyata. Pluralisme memiliki beberapa ciri berdasarkan dalam kamus filsafat;

1. Realitas dasar adalah jamak, lain antara dualisme dan monisme yang mengatakan asas realitas ini ada dua dan monisme yang menyebutkan realitas ini hanya satu.
2. Masalah di alam semesta pada beberapa tahapan yang terpisah tidak bisa direduksi dan independen secara internal.

¹Fuad Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 777.

3. Pada realitas alam semesta tidak memiliki kesatuan dan juga tidak diinterpretasikan dalam bentuk atau dasar kesinambungan harmonik, tidak memiliki susunan yang integral dan asas rasional.

Istilah pluralisme agama memiliki arti yang luas, berkenaan pada penerimaan akan agama-agama lain dan dimanfaatkan dengan jalan yang berbeda pula.² Berdasarkan pada kenyataan pluralisme dalam agama, bahwa Tuhan telah menciptakan manusia dalam keberagaman dan kemajemukan. Keberagaman ini merupakan bagian dari *sunnatullah* yang perlu diperhatikan dan dipercayai oleh tiap-tiap umat. Untuk melanjutkan dalam pengamalan agama mereka sendiri, maka diperlukan kesadaran yang mana itu menjadi kunci bagi keberlangsungan dalam umat beragama. Oleh karena itu, agar terhindar dari bencana atau konflik manusia, tentu hal yang mendasar dibutuhkan yaitu menanamkan atau perlu ada nilai-nilai toleransi.³ Keberagaman ialah suatu keniscayaan yang terus senantiasa akan menghiasi dalam kehidupan manusia.⁴ Sebagaimana diterangkan di dalam firman-Nya pada Qs Al-Hujurat ayat ke 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Selain menerangkan tentang perlunya keragaman, ayat tersebut juga seraya menjelaskan tujuan terciptanya keragaman itu. Bahwa maksud yang dituju adalah supaya saling mengenal “*li ta’arafu*”. Tidak sebatas kenal nama, mengetahui nomor handphone, tempat tinggal atau mengenal rupa saja, lebih dari pada itu.

²Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2006), 853.

³Ma'mun, S. (2013). *Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi*. *Humaniora*, 4(2), 1220-1228.

⁴Muhammad Alan Juhri, *Menyikapi Kemajemukan Perspektif Al-Qur'an dalam Bingkai KeIndonesiaan* [Berita Online artikula.id 11 Desember 2018], tersedia di situs: <https://artikula.id/alanjuhri/menyikapi-kemajemukan-perspektif-al-quran-dalam-bingkai-keindonesiaan/>, diakses pada tanggal 8 April 2023, pukul 22.10 WIB.

Saling mengenal di sini adalah memahami cara, budaya, kebiasaan, pemikiran, dan keinginan yang tampak berbeda antara satu dengan yang lain. Lebih dalam “*li ta’arafu*” yang memiliki arti agar manusia terhadap satu sama lain bersifat ‘*arif*’ (bijaksana) dan saling menghargai atas segenap perbedaan yang ada.

Beberapa Pandangan Para Tokoh Tentang Pluralisme Agama

1. Menurut Karen Amstrong Destriana,

Pluralisme agama merupakan suatu sikap agar terbukanya hakikat pelajaran agama yang jelas berlainan dengan yang lain. Dengan interpretasi pada bentuk cinta, para penganut agama bisa mendapatkan inti agamanya juga mendapat inti agama yang lain.

2. Menurut KH. Abdurrahman Wahid

KH. Abdurrahman Wahid atau beliau bisa disebut Gus Dur, konsep pluralisme diberi arti bahwa adanya klaim terhadap kemajemukan beragama dan pluralitas. Bermasyarakat dan bernegara menjadi representasi dari perpaduan islam, negara, dan manusia dari pemimpin yang memiliki kualitas terhadap kepribadian tersendiri dengan dalamnya keilmuan serta paham akan hidup yang sesungguhnya.

Gus dur memberikan makna yang baru tentang pluralisme yang menuju kepada pluralitas, bahwa berarti selain di luar keyakinan mereka adalah suatu pemahaman yang mengajarkan supaya menyadari bahwa sanya diluar kepercayaan mereka juga terdapat kepercayaan tersendiri terhadap agama yang dia anut. Kata beliau, pluralisme memberikan pelajaran terhadap semua umat beragama lebih khusus umat Islam, agar dapat menyadari bahwa didalam hidup terdapat kemajemukan bermasyarakat.⁵

3. Menurut Alwi Shihab

Menurut beliau pluralisme agama diminta tidak hanya percaya pada hak juga terhadap keberadaan agama yang lain. Namun, ada keterlibatan usaha dalam mengenal perbedaan dan persamaan agar tercapai kesatuan hati dalam kebhinekaan.

Dalam perspektif Islam pluralisme dipandang bagaikan sikap toleran kepada agama yang lain dan saling menghargai, tetapi tidak menyamakan seluruh

⁵ *Ibid.*

keyakinan yang berarti tidak mengklaim bahwa tuhan kami sama dengan tuhan agama lain. Tetapi, kami meyakini bahwa terdapat pluralisme agama. Sebuah kesaksian akan identitas dan perbedaan setiap agama, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al-Kafirun ayat keenam. Toleransi yang dimaksud bertujuan agar menghapus pertikaian label dan perbedaan agama yang ada.

Perkembangan Pluralisme Agama dalam Kacamata Islam

Gagasan pluralisme awalnya oleh filsuf Pencerahan Christian Wolff dan Immanuel Kant ini diperkenalkan, doktrin yang menekankan satu pandangan dunia kemungkinan kebutuhan dengan ditambah tentang penduduk dunia⁶ untuk mengambil perspektif universal. Pluralisme jika disamakan dengan agama makna-makna Pluralisme menjadi disebut dengan ungkapan agama pluralisme atau yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan arti “*al-ta’addudiyah al-diniyyah*”. Terminologi khusus tidak bisa diartikan sembarangan dalam kajian khusus agama-agama.

Istilah pluralisme agama sebenarnya merupakan makna yang sangat kontroversial sampai sekarang istilah ini masih diperdebatkan atau sedang didiskusikan dan menjadi sangat panjang pembahasan ini dalam *relegius studies* dikalangan cendekiawan. Orang yang mempunyai paham terkait pluralisme namun tidak seragam yang akan berakibat. Tidak jarang juga sehingga dapat timbul salah pengertian dan mis-persepsi.

Beberapa pendapat tentang hal ini, ada yang mengatakan bahwa pluralisme agama merupakan sesuatu yang baru, tidak memiliki akar ideologis atau bahkan teologis yang kuat. Dan juga pendapat lain mengatakan bahwa Pluralisme ini sudah lama, tetapi dijadikan hal baru di zaman sekarang. Pluralisme agama masuk ke dalam gagasan dan pemikiran Islam lewat karya-karya wacana pemikiran Islam Barat seperti Rene Guenon (Abdul Wahid Yahya) dan Isa Nuruddin Ahmad. Inspirasi yang menjadi gagasan dan pemikiran dengan sarat karya-karyanya bagi tumbuhnya wacana pluralistik agama hal yang mendasar di kalangan umat Islam. Barangkali Sayyed Hussein Nasr, seorang tokoh Muslim yang berasal dari Syi’ah tokoh yang moderat dianggap yang paling bisa bertanggung jawab dalam mempopulerkan pluralisme agama ke dalam gagasan dilingkungan Islam tradisional adalah suatu pencapaian yang kemudian mengantarkan kepada ilmiah kaliber dunia pada sebuah posisi. Di dalam aliran pluralisme dunia ini menimbulkan polemik, ada kelompok yang menolak akan paham pluralisme agama, ada juga yang menerima terhadap pluralisme agama,

⁶ Rahmat Raharjo, Pluralisme agama: *Prolem antara harapan dan Kecemasan*, dalam Dialogia Jurnal Stdi Islam dan Sosial, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press), hal. 312

dan ada pula yang membelanya. Mereka yang menolak memiliki pandangan dan argumentasi tersendiri terhadap pluralisme agama yang mana mereka berlandaskan pada Al-Quran. Begitupun dengan yang menerima juga memiliki alasan yang dengan jelas berdasarkan pada Al-Qur'an yaitu: "*Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat*". (QS Hud:118), dan ada juga didalam surah Al-Maidah artinya yaitu: "*Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadiannya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah dalam kebaikan*". (QS Al-Maidah: 48).

Menyatakan bahwa Umu Sumbulah berkeyakinan agama adalah bagian yang paling pribadi, tersembunyi di hati manusia dan eksklusif. Tidak ada kekuatan apapun karena itu kekuasaan Tuhan yang bisa memaksa siapapun untuk mengikuti ajarannya. Yang menolak pluralisme sementara berpendapat bahwa, mengakui islam meski adanya ras, pluralitas agama, dan kultur sebagai kehendak Allah tapi Islam tidak mengakui pluralisme yang memandang semua agama sama. Hal itu karena ada perbedaan teologis yang mendasar antar agama. Agama Tauhid adalah islam yang mengakui Tuhan sebagai Allah. Pada saat yang sama, orang Yahudi mengakui Tuhan Yahweh sebagai Tuhan khusus mereka. Kristen mengimani satu Tuhan tiga unsur yang mereka miliki yaitu: Roh Kudus, Tuhan Anak, Tuhan Bapa. Sedangkan seperti Hindu agama-agama non-semitik, Teoisme dan Majusi mereka beriman kepada Tuhan yang banyak atau golongan yang sering disebut politeistik (kepercayaan). Yang menjadikan Islam tidak mentolerir itu dikarenakan perbedaan fundamental secara teologis islam sama dengan agama lain.

Anis Malik Thoha berpendapat bahwa di dunia Islam pluralisme agama merupakan wacana baru tanpa akar teologis yang kuat dan ideologis. Ide pluralisme agama di dunia Islam adalah akibat dari pengaruh penetrasi Barat modern yang muncul pada perang dunia kedua, yaitu ketika para generasi Islam mengenyam pendidikannya.

Kemajemukan atau pluralisme adalah setiap tantangan bagi agama-agama, di dalam bukunya Harold Coward berkata, pluralism: challenge to world religions (1985).⁷ Ketegangan konflik yang bermusuhan dalam sejarah manusia, salah satu faktor pemicu konflik agama. Perang Salib berlangsung dari tahun ke tahun 1050-1300 M adalah gambaran samar yang menghiasi hubungan antar Islam dan seorang Kristen Yang disebabkan Konflik oleh faktor agama terjadi di

⁷ Tarmizi Taher, *Menyegarkan Akidah Tauhid Insani: Mati di Era Klenik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 58

Indonesia sendiri muncul di beberapa daerah Gagasan pluralisme dikembangkan sesuai dengan neomodernisme dengan kebijakan peraturan baru yang harus membuat agama dari awal sebagai faktor interaktif bagi kesatuan NKRI. Pemerintah Orde Baru mencoba mempererat hubungan antar umat beragama. Saat menjadi Menteri Agama, kata Alamsyah Ratu Perwiranegara program Dr. Harmoni bagi umat beragama⁸ karena beliau melihat kerukunan beragama itu benar-benar menjadi kebutuhan karena konflik sosial dipicu sebagian karena faktor agama. Dalam berbagai konteks dia menyatakan bahwa musuh umat yang beragam bukanlah orang beragama lain, melainkan keterbelakangan,⁹ kebodohan, dan kemiskinan Pluralisme dilihat pada konteks kekinian merupakan tiga dari satu bagian tipologi sikap keberagaman dalam perspektif teologis, di samping eksklusivisme dan inklusivisme. Orang eksklusiv bahwa bersifat agamanyalah memandang yang lain dan yang benar beragama salah dan sesat. Bersifat inklusif yang menganut agama itu, bahwa pertimbangan keamanan bukanlah agamanya monopoli. Agama lain pengikut yang secara implisit melakukan hal yang benar menurut agamanya dan juga dinilai mendapatkan keselamatan. Dan ketiga penganut yang teologis pluralis.¹⁰ Masyarakat perubahan ini diakibatkan telah mendorong manusia supaya berpikir rasional dan ilmiah dan intervensi ilmu pengetahuan. Padahal, formula ada untuk menghadirkan agama yang mempunyai pemahaman ilmiah dan rasional, bukan formula dogmatis tradisional.

Isu-isu Pluralisme Agama dalam sepuluh tahun terakhir

Dalam sepuluh tahun terakhir ini, manusia menemui masa sulit menyedihkan sekaligus mengawatirkan. Bahwa terdapat isu-isu bentrokan dogma yang sebenarnya bentuk kerakyatan yang berarti absolut sudah berganti menjadi amukan massa.¹¹ Tidak hanya peningkatan konflik yang kian hari semakin meningkat, berkembangnya konflik tidak secara vertikal saja melainkan juga horizontal, isu-isu yang umumnya terjadi biasanya dikarenakan buruknya komunikasi juga kepedulian antar komunitas yang berbeda, dan semuanya berdiri secara berhadapan masing-masing. Pembatas tersebut ada dikarenakan ketidakpahaman dari berbagai dan antar komunitas agama sehingga dapat diwajarkan jika suatu saat mudah dijadikan sebagai alat adu domba yang tentunya akan memberikan dampak kerugian kesemua pihak. Ada beberapa ulasan fenomenal Ketika mengkaji isu-isu mengenai pluralitas agama.

⁸ Tarmizi Taher, *Menyegarkan Akidah Tauhid Insani: Mati di Era Klenik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 58

⁹ *Ibid*, hal. 50

¹⁰ Umi Sumbulah dan Nurjannah, Op. Cit., hal. 3

¹¹ Abdul Mukhid, hal.634, *Kitab Tadhkirah*, Batu, 23 Februari 2011.

1. Munculnya Aliran Sesat

Sesuai dengan gambaran, jumlah dan jenis isu-isu konflik yang memang sangat beragam, juga pada faktor penyebabnya. Agis Triatmo dan Abdul Mukhid berpendapat bahwa yang menyebabkan konflik bisa disebabkan dengan keadaan politik, perihal ketidakseimbangannya ekonomi, kultur, agama dan sentimen etnis. Cuma, keadaan ekonomi dan pengaruh politik yang memberi fungsi tertinggi diantara faktor lain. Walaupun kerap ditemui bahwa isu-isu yang sering terjadi memakai atribut keimanan, contohnya penggusuran dan perusakan rumah ibadah, penyerangan sekaligus pembunuhan kepada penganut agama tertentu. Namun etnis dan pertentangan agama hanya sebuah peristiwa yang ikut dari adanya isu-isu yang sulit untuk dipahami dan dijelaskan di kehidupan sosial, politik, dan bisnis yang sangat erat. Walaupun demikian, tidak salah jika penganut agama belajar dan menemukan sesuatu yang bisa dalam hal penghayatan dengan pengamalannya, juga dalam menyebarkan pelajaran agama kepada masyarakat yang beragam. Beberapa penyebab terjadinya konflik tersebut karena terdapat aliran sesat yang menjadi sebuah bentuk kurangnya sikap dewasa ketika mempelajari agamanya masing-masing. Sempitnya ketika para penganutnya belajar tentang agama, karena mampu dapat berpotensi memicu datangnya konflik.

2. Penistaan agama

Isu-isu yang terkait dengan penodaan atau penghinaan agama, menurut para pemuka agama adalah bentuk terjadinya konflik yang mengatasnamakan agama.¹² Sehingga agama pada dasarnya ialah anugrah yang memiliki sebuah tujuan berupa kebaikan, kesejahteraan seluruh manusia. menurut masyarakat yang ada di Indonesia, agama menjadi suatu hal yang berharga tinggi karena ada nilai-nilai di dalamnya. Oleh karena itu, para penganut agama, berusaha menjaga juga membela dengan segenap usaha yang mereka punya. Mereka akan marah jika agamanya dilecehkan orang lain, karena agama merupakan sebuah objek yang bisa membuat penganutnya tersinggung dikarenakan agama ialah sebuah tempat batiniah seseorang agar dapat bertemu dengan relevansinya.¹³

3. Ketidakseimbangan Sosial

Keadaan sosial yang tidak seimbang merupakan penyebab terjadinya konflik dalam beragama. Dengan demikian, beberapa pertanyaan yang

¹² Budhy Munawar Rachman (ed.) *Membela Kebebasan Beragama*, Buku 2 (Jakarta: LSAF-Paramadina, 2010), hlm. xv.

¹³ ummi Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama*, hlm. 306.
Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya
Volume 1, Nomor 2 (2023)

berhubungan tentang kehidupan antar sesama umat beragama yang berada di luar dari konteks kehidupan dapat membawa kepada sebuah konflik.

4. Pendirian rumah ibadah

Isu-isu pendirian rumah ibadah yang tidak melalui metode sebagaimana mestinya, hal tersebut juga dapat menimbulkan sebuah konflik. Masyarakat memang memiliki kearifan tersendiri dan toleransi yang cukup, tetapi karena persoalan globalisasi, kurangnya pengetahuan bangsa dapat menyebabkan Konflik sesama umat beragama, pertanyaan itu disebabkan minimnya pengetahuan bangsa. Dasar negara ialah Pancasila, seharusnya dapat menyatukan seluruh aliran kepercayaan, untuk memperkuat dan memperkuat kehidupan bernegara dan berbangsa. Terdapat kemajuan dalam hal teknologi yang sangat baik, berdampak kepada beban bisnis yang semakin berat, sehingga terdapat gesekan antar masyarakat yang mudah dilihat. Fungsi agama pada masyarakat yang pluralistik agar saling tidak berbenturan. Contohnya, agama bukan datang dengan cara dibangun dengan konflik dan tampil sosial, justru para penganutnya memberi ekspresi tentang kebenaran agamanya secara eksklusif sebagai sebuah kesatuan, dalam konteks kebenaran yang dipercayainya dapat menimbulkan sebuah penolakan terhadap kebenaran yang diyakini oleh orang lain.¹⁴ Oleh karena itu, pluralism atau bisa disebut toleransi kepada masyarakat dapat lahir dimana saja. Pluralisme selalu mengikuti perkembangan seseorang yang dapat menambah pengetahuan dan menghindari suatu bagian dari kebencian yang ada karena sebuah perbedaan.¹⁵

Simpulan

Rahmat bagi semesta alam adalah sebutan dari agama islam yang senantiasa membawa ketenangan dan kedamaian untuk seluruh manusia. Adanya kekerasan dalam melaksanakan ajaran agama merupakan hal yang sangat tidak diperbolehkan dalam berperilaku sosial. Penghormatan dan toleransi juga diajarkan dalam agama islam sekalipun terhadap seseorang yang berbeda agama. Terdapat beberapa aliran yang muncul seperti, tradisionalis, modernis, revivalis, fundamentalis dan aliran lainnya yang harus bijak dalam menyikapi bahwa mereka termasuk bagian dari upaya mencari keselarasan dalam kehidupan beragama. Keanekaragaman pendapat dalam agama islam merupakan Rahmat. Akan tetapi, ini perlu dikritisi dalam konteks ideologinya yang mementingkan

¹⁴ Sholahudin Umar, “*Konflik Agama*”, dalam *Harian Republika*, Kamis, 3 Maret 2011.

¹⁵ Wahid Abdurrahman, “*Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama*”, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* Volume 1, Nomor 2 (2023)

jihad saat Bersama orang yang beda pandangan, atau seorang yang ideologinya tidak searah dengan agama islam. Mungkin setiap agama dapat berbeda dalam kebenaran atau keyakinan, tetapi kita tetap Bersama dalam hal kebaikan.

Daftar Pustaka

- Fuad Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke II* Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* Jakarta: Gramedia, 2006.
- Ma'mun, S. (2013). *Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi*. *Humaniora*, 4 (2), 1220-1228.
- Muhammad Alan Juhri, *Menyikapi Kemajemukan Perspektif Al-Qur'an dalam Bingkai KeIndonesiaan* Berita Online artikula.id 11 Desember 2018.
- Sumbulah Umi dan Nurjannah, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama*, Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Raharjo Rahmat, *Pluralisme agama: Prolem antara harapan dan Kecemasan*, dalam *Dialogia Jurnal Stdi Islam dan Sosial*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Sumbulah Umi dan Nurjannah, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama*, Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Rahmat Raharjo, *Pluralisme agama: Prolem antara harapan dan Kecemasan*, dalam *Dialogia Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Taher Tarmizi, *Menyegarkan Akidah Tauhid Insani: Mati di Era Klenik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Sumbulah Umi dan Nurjannah, Op.
- Mukhid Abdul, hal.634, *Kitab Tadhkirah*, Batu, 23 Februari 2011.
- Rachman Munawar Budhy (ed.) *Membela Kebebasan Beragama*, Buku 2 Jakarta: LSAF-Paramadina, 2010.
- Sumbulah Umami, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama*.
- Sholahudin Umar, "Konflik Agama", dalam *Harian Republika*, Kamis, 3 Maret 2011.
- Wahid Abdurrahman, "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.).